

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri pariwisata memberikan peluang berkembangnya potensi daerah, alam dan keberagaman budaya serta tatanan kehidupan masyarakat. Selain sebagai penyumbang devisa bagi negara, pariwisata yang berkembang dengan baik tentu memberikan peluang kerja dan diversifikasi ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, industri pariwisata telah mengalami kemajuan yang signifikan dan menarik perhatian dunia. Fenomena ini telah membawa banyak manfaat bagi tempat wisata dan pengunjung yang menjadi faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial dan ekonomi global. Perkembangan pariwisata yang pesat telah menimbulkan tantangan yang tidak terduga bagi masyarakat lokal dan wisatawan yang berkunjung, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan, (Choi & Sirakaya 2005); (Archer et al., (2005).

Pariwisata di negara berkembang menjadi salah satu industri yang dapat memberikan keuntungan ekonomi tinggi, utamanya bagi daerah pedesaan. Tingkat partisipasi masyarakat lokal yang cukup tinggi dalam aktivitas pariwisata tanpa dukungan dari eksternal menjadi salah satu faktor dalam pengembangan pariwisata (Yanes et al., 2019). UNWTO (2005) menyatakan bahwa konsep partisipasi masyarakat, pemberdayaan,

transparansi, keadilan, kesetaraan, dan pemerataan perlu diintegrasikan ke dalam peraturan dan strategi pembangunan nasional.

Pariwisata menjadi sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata menjadi fokus penting bagi pemerintah dan masyarakat. Salah satu jenis pariwisata yang sedang berkembang di Indonesia adalah desa wisata. Desa wisata merupakan desa yang memiliki potensi wisata dan mengembangkan potensi tersebut sebagai daya tarik wisata. Diperlukan kerjasama antar masyarakat dan pemerintah dalam pembangunan dan pengembangan potensi desa wisata.

Masyarakat Bali Utara beberapa orang tahu tentang pariwisata, namun tidak sedikit dari mereka yang masih apatis dan kurang peduli dengan potensi tempat wisata yang ada disekitar lingkungan, (Yasir et al., 2019). Banyak tempat wisata yang berupa pariwisata alam, budaya, pendidikan, yang memiliki potensi tetapi kurang berkembang sedemikian rupa sehingga pada akhirnya tidak memberikan pengaruh yang baik bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Oleh karenanya pengembangan konsep desa wisata ini harus dibarengi dengan peraturan pemerintah dan peraturan adat setempat (termasuk Awig-Awig). Tujuannya adalah untuk mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat lokal.

Peraturan pemerintah dapat membantu mengatur industri pariwisata agar tidak merusak lingkungan dan budaya lokal, sementara peraturan adat setempat seperti Awig-Awig dapat membantu mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di desa wisata. Dengan mengikuti peraturan

pemerintah dan peraturan adat setempat, pengembangan desa wisata dapat memperkuat partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Selain itu, pengembangan desa wisata yang sesuai dengan peraturan juga dapat memperkuat citra positif destinasi wisata dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata tersebut.

Mengelola tempat wisata sangat kompleks, dimulai dari tahap awal rencana mempersiapkan potensi wisata, termasuk aspek fisik dan sosial, AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) memungkinkan dilakukannya analisis status sosial ekonomi masyarakat setempat. Ketika wisata alam baru yang tercipta seolah-olah masalah lingkungan sangat dikecualikan. Beberapa kasus pengembangan pariwisata sedang berlangsung mencemari lingkungan bahkan merusak alam. Misalnya, sampah berserakan akibat banyaknya pengunjung yang datang ketika *high season*, liburan atau saat viral. Meski di sisi lain ada efek positifnya yaitu pendapatan masyarakat dan pengelola wisata meningkat.

Tabel 1.1 Desa Wisata di Kabupaten Buleleng

No	Kecamatan	Kelurahan /Desa
1	Tejakula	Desa Wisata Sembiran
		Desa Wisata Les
		Desa Wisata Julah
		Desa Wisata Pacung
		Desa Wisata Bondalem

		Desa Wisata Madenan
		Desa Wisata Sambirenteng
		Desa Wisata Tejakula
		Desa Wisata Tembok
		Desa Wisata Penuktukan
2	Kubutambahan	Desa Wisata Bengkala
		Desa Wisata Bontihing
		Desa Wisata Bulian
		Desa Wisata Depeha
		Desa Wisata Mengening
		Desa Wisata Pakisan
		Desa Wisata Tambakan
		Desa Wisata Tamblang
		Desa Wisata Kubutambahan
		Desa Wisata Bukti
3	Sawan	Desa Wisata Bebetin
		Desa Wisata Sekumpul
		Desa Wisata Sudaji
		Desa Wisata Lemukih
		Desa Wisata Menyali
		Desa Wisata Sangsit
		Desa Wisata Jagaraga
		Desa Wisata Sawan
		Desa Wisata Giri Emas
4	Buleleng	Desa Wisata Kalibukbuk
		Desa Wisata Paket Agung
		Desa Wisata Baktiseraga

		Desa Wisata Kelurahan Kampung Bugis
		Desa Wisata Tukadmungga
		Desa Wisata Kelurahan Kampung Kajian
		Desa Wisata Anturan
5	Sukasada	Desa Wisata Gitgit
		Desa Wisata Sambangan
		Desa Wisata Ambengan
		Desa Wisata Pancasari
		Desa Wisata Wanagiri
		Desa Wisata Kayu Putih
		Desa Wisata Pegadungan
		Desa Wisata Panji
		Desa Wisata Panji Anom
		Desa Wisata Silangjana
6	Banjar	Desa Wisata Munduk
		Desa Wisata Kaliasem
		Desa Wisata Gobleg
		Desa Wisata Banjar
		Desa Wisata Sidetapa
		Desa Wisata Cempaga
		Desa Wisata Tigawasa
		Desa Wisata Pedawa
		Desa Wisata Banyuseri
		Desa Wisata Banyuseri
7	Grokgak	Desa Wisata Pemuteran
		Desa Wisata Sumberkima
		Desa Wisata Grokgak

		Desa Wisata Pejarakan
		Desa Wisata Pengulon
		Desa Wisata Sangalangit
		Desa Wisata Tinga-tinga
8	Seririt	Desa Wisata kelurahan Seririt
9	Busungbiu	Desa Wisata Bengkel
		Desa Wisata Bongancina
		Desa Wisata Kedis
		Desa Wisata Sepang Kelod
		Desa Wisata Subuk
		Desa Wisata Telaga
		Desa Wisata Tinggarsari
		Desa Wisata Tista
		Desa Wisata Titab
		Desa Wisata Umejero
		Desa Wisata Sepang

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng 2022

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 75 Desa Wisata dari 9 Kecamatan yang ada di Buleleng, yang ditetapkan atas Surat Keputusan Bupati Buleleng, No: 430/239/HK/2022 tgl 11 Maret 2022, Tentang Desa Wisata di Kab.Buleleng. Desa wisata di Kabupaten Buleleng lebih menarik dari desa wisata lainnya. Potensi alam dan keunikan aktivitas didalamnya menjadi kekuatan daya tarik wisata yang dapat menggugah minat wisatawan. Salah satu desa wisata yang sedang berkembang di Bali adalah Desa Wisata Pancasari di Kabupaten Buleleng. Desa ini memiliki potensi wisata yang

cukup besar, namun masih belum dimanfaatkan secara maksimal, (Muliarta, 2021).

Desa Pancasari menjadi salah desa di kecamatan Sukasada yang menjadi desa wisata dengan kegiatan pertanian atau *agriculture* sebagai keunikan yang ditawarkan. Desa ini memiliki lahan pertanian yang luas dan banyak digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti sayuran dan buah-buahan. Selain itu, Desa Wisata Pancasari juga memiliki potensi wisata alam yang indah seperti danau Buyan, pemandangan bukit dan pemandangan gunung. Dengan adanya kegiatan pertanian sebagai salah satu daya tarik wisata, Desa Wisata Pancasari dapat menarik wisatawan yang tertarik dengan kegiatan pertanian dan ingin mengetahui lebih dalam tentang proses budidaya tanaman yang ada di desa tersebut. Wisatawan dapat belajar langsung dari masyarakat setempat tentang teknik bertani dan cara mengelola lahan pertanian.

Pariwisata di Desa Pancasari masih belum berkembang secara optimal bisa menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak terkait, (Budayasa, 2016). Pengembangan infrastruktur yang memadai, seperti jalan, jembatan, sanitasi, listrik, dan akses internet, merupakan prasyarat penting bagi pengembangan pariwisata. Diperlukan upaya untuk meningkatkan infrastruktur di Desa Pancasari agar memudahkan aksesibilitas wisatawan dan memfasilitasi pengembangan objek wisata.

Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan di Desa Pancasari memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai objek

wisata, seperti keindahan alam, budaya, dan tradisi lokal. Namun, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan perlu diperhatikan agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan dengan bijaksana tanpa merusak lingkungan dan budaya lokal. Promosi dan pemasaran yang efektif menjadi kunci dalam mengembangkan pariwisata. Dibutuhkan upaya dalam mempromosikan potensi wisata Desa Pancasari melalui media *online*, pameran, serta kerjasama dengan pihak swasta dan pemerintah untuk meningkatkan *visibilitas* dan daya tarik wisata desa tersebut.

Pengembangan produk dan layanan wisata yang berkualitas dan sesuai dengan preferensi wisatawan dapat meningkatkan daya tarik pariwisata Desa Pancasari. Pengembangan produk dan layanan yang melibatkan masyarakat lokal, seperti *homestay*, kuliner lokal, kerajinan tangan, dan kegiatan budaya, dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata serta meningkatkan pendapatan lokal. Keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan pariwisata di desa Pancasari. Dibutuhkan pengembangan keterampilan, pelatihan, dan pendampingan bagi masyarakat lokal agar mereka dapat berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata serta merasakan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata di desa Pancasari memerlukan kolaborasi yang baik antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak terkait, seperti lembaga pariwisata, perusahaan swasta, dan komunitas lokal.

Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat adalah suatu konsep pariwisata yang memperhatikan partisipasi masyarakat

dalam mengelola pariwisata. CBT bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di daerah mereka, sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata yang ada, (Agfianto et al., 2019). Dalam konteks pengembangan Desa Wisata Pancasari, penerapan model *Community Based Tourism* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pengembangan pariwisata. Dalam model ini, masyarakat setempat menjadi pelaku utama dalam mengembangkan pariwisata di desa mereka. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pancasari sehingga dapat memperoleh manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar.

Pengembangan Desa Wisata Pancasari dengan model *Community Based Tourism*, partisipasi masyarakat setempat sangat penting. Masyarakat setempat dapat terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di desa mereka, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar. Salah satu cara untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan desa wisata adalah dengan memberikan pelatihan dan pendidikan tentang pengelolaan pariwisata dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) yang berkaitan dengan pariwisata. Hal ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membantu masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi pariwisata di desa mereka.

Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Pancasari (I Wayan Komiarsa) dan Bendesa Adat Pancasari (I Gusti Ngurah Agung Dharma

Wirata) mengatakan di balik potensi yang terdapat di Desa Wisata Pancasari, ada beberapa masalah dalam pengembangannya. Salah satunya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia dan kurangnya kesadaran generasi muda untuk mengembangkan desa Pancasari sebagai desa wisata. Hal ini tercermin dari minimnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pancasari. Selain itu, komponen unsur pariwisata di desa ini masih kurang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi wisata yang ada di Desa Wisata Pancasari dan merumuskan strategi pengembangan desa wisata dengan model *Community Based Tourism*. Dengan menggunakan studi kasus Desa Wisata Pancasari, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Potensi wisata yang ada di Desa Pancasari belum dimanfaatkan secara maksimal.
2. Kurangnya infrastruktur penunjang sarana prasarana yang memadai bagi aksesibilitas wisatawan dan memfasilitasi pengembangan objek wisata.

3. Pariwisata di desa Pancasari belum berkembang secara optimal baik dari segi infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam dan pengelolaan sumber daya manusia.
4. Kurangnya kesadaran generasi muda untuk mengembangkan desa Pancasari sebagai desa wisata.
5. Belum memiliki arah perencanaan pengembangan kepariwisataan secara jelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Potensi wisata apa saja yang dimiliki Desa Pancasari?
2. Apa saja yang menjadi faktor penunjang dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* di Desa Pancasari?
3. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata dengan model *Community Based Tourism* sehingga dapat meningkatkan potensi pariwisata dan keberlangsungan desa wisata?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis potensi apa saja yang dimiliki Desa Pancasari.

2. Untuk mengidentifikasi faktor penunjang dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata berbasis *Community Based Tourism* di Desa Pancasari.
3. Untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata dengan model *Community Based Tourism* sehingga dapat meningkatkan potensi pariwisata dan keberlangsungan desa wisata.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan tentang desa wisata dan analisis strategi pengembangan desa wisata dengan menggunakan *Community Based Tourism*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memperluas wawasan dan sekaligus memberikan pengetahuan empiris tentang strategi untuk meningkatkan pengembangan Desa Wisata Pancasari. Dijadikan acuan dan masukan dalam mengembangkan potensi yang ada untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Pancasari.

1.6 Penjelasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan.

1. Pariwisata

Pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan seseorang pada waktu tertentu untuk berbagai tujuan, termasuk liburan, memenuhi keinginan bepergian dan seterusnya dan membuat tempat lain oleh karena itu seseorang harus melakukan perjalanan (Zalukhu & Meyers, 2009).

2. Desa Wisata

Desa wisata merupakan bentuk wisata berbasis masyarakat dan sedang dipertimbangkan sebagai alternatif untuk pariwisata yang lebih berkelanjutan, seperti yang ditekankan oleh jenis pariwisata ini tentang keterlibatan aktif masyarakat lokal dan peran dominan dalam pembangunan pariwisata di daerah (Utami et al., 2019).

3. *Community Based Tourism*

Suansri (2003: 14) mendefinisikan *Community Based Tourism* menjadi pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan dan budaya. *Community Based Tourism* adalah pembangunan komunitas dan perlindungan lingkungan atau dengan istilah lain CBT mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

1.7 Rencana Publikasi

Scope penelitian ini pada bidang manajemen sumber daya manusia dan pariwisata sehingga tempat publikasi yang dituju adalah Jurnal Master Pariwisata (JUMPA) yang dikelola oleh Universitas Udayana yang telah terakreditasi Sinta 3.

